



LAUKDAUN: BAHASA KECEMASAN DALAM SPANDUK COVID-19

Ridha Mashudi Wibowo

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta

ridha@ugm.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat menggunakan bahasa saat menyikapi Covid-19 yang fase endeminya masih berlangsung hingga kini. Karena harus bertahan hidup dalam bayang-bayang kecemasan terhadap Covid-19, mereka memagari tempat hidupnya dengan sejumlah spanduk peringatan untuk mengurangi potensi penularan. Redaksi kalimat yang tertera di spanduk itu beraneka macam, mulai dari pemberitahuan, imbauan, petunjuk, peringatan, hingga ancaman yang dominan dibuat secara spontan, subjektif, emosional, dan tidak terkoordinasi. Data penelitian diperoleh dari sejumlah spanduk yang terpasang di pintu masuk gang atau lorong di wilayah Yogyakarta dua tahun lalu dengan metode sadap, teknik tangkap layar (screenshot), dan teknik catat. Setelah diklasifikasikan data dianalisis dengan metode komparasi, introspeksi, dan padan pragmatis. Usai itu data disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal dalam bentuk tabel, bagan, dan narasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengungkap tujuan aneka redaksi kalimat dalam spanduk yang mereka pasang, memperlihatkan bagaimana relasi warga perkampungan dan pemerintah daerah, bagaimana mereka memandang 'diri mereka' dan 'orang luar', dan menunjukkan dampak bahasa spanduk dalam memunculkan etos kepemimpinan lokal yang bermanfaat bagi peningkatan kesehatan bersama.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, fungsi komunikatif, spanduk, dan Covid-19

ABSTRACT

This article aims to explore how people use language when responding to Covid-19, whose endemic phase is still ongoing today. Because they have to survive in the shadow of anxiety about Covid-19, they fence their place of life with a number of warning banners to reduce the potential for transmission. The sentences printed on the banner were of various kinds, ranging from notifications, appeals, instructions, warnings, to threats, which were dominantly made spontaneously, subjectively, emotionally, and uncoordinatedly. The research data was obtained from a number of banners that were installed at the entrances of alleys or alleys in the Yogyakarta area two years ago using tapping methods, screenshot techniques, and note-taking techniques. After classifying the data, it was analyzed using comparative, introspective, and pragmatic equivalent methods. After that, the data is presented using formal and informal methods in the form of tables, charts and narratives. It is hoped that the results of this research can reveal the purpose of the various editorial sentences in the banners they put up, show how the residents of the villages and the local government are related, how they see 'themselves' and 'outsiders', and showing the impact of the language of the banners in bringing about a local leadership ethos that is beneficial for the improvement of public health.

Keywords: pragmatics, speech acts, communicative functions, banners, and Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 terjadi akibat menyebarnya virus Corona pada 2019 di seluruh dunia. Wabah ini terdeteksi pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok dan ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Akibat pandemi yang menyebar melalui percikan pernapasan (*droplet*) yang dihasilkan selama batuk atau bersin ini jutaan orang di dunia menjadi korban. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Karena persebarannya yang cepat dan gejalanya yang tak mudah diketahui, banyak orang menjadi cemas. Sebagian gejala awal yang diderita pasien Covid-19 dikatakan menyerupai flu yang meliputi



demam, sakit kepala, dan kelelahan. Mengingat korban yang terus berjatuhan, pemerintah menggalakan gerakan 3M, yakni mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Selain itu, didengungkan pula gerakan 3K, yakni kaji informasi, kelola emosi, dan kembangkan sumber daya agar masyarakat bisa menjadi lebih baik, lebih sehat dan lebih mampu menghadapi situasi sulit ini (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201020114411-260-560406/psikolog-sebut-lawan-corona-lewat-gerakan-3m-dan-3k>).

Sebagai tindak lanjut dari imbauan pemerintah itu banyak anggota warga masyarakat melakukan isolasi mandiri di lingkungannya masing-masing dalam upaya memutus mata rantai penularan Covid-19. Salah satu wujud antisipasi penularan pandemi itu ialah memasang portal dan spanduk di pintu masuk jalan-jalan di sekeliling tempat tinggal, kampung, atau kompleks perumahan mereka sebagai barikade agar orang luar tidak mudah masuk ke lingkungan tempat mereka tinggal. *Lockdown, Laukdaun, Love dong, London, Calm Down*, bahkan *Download* menjadi istilah umum dalam spanduk yang berarti ‘tindakan darurat atau kondisi saat orang-orang untuk sementara waktu dicegah memasuki atau meninggalkan suatu area atau bangunan’. Informasi tambahan biasa diletakkan bersama istilah itu sesuai dengan aspirasi penduduk yang memasangnya. Berikut ini disajikan beberapa contoh data tulisan spanduk yang berhasil diperoleh.

- (56) Laukdaun!!!
- (13) Lockdown rasah ngeyel!!!
- (52) Area ini sedang dilove dong.
- (55) Jalan ini sedang didownload.
- (51) Rebahan is passion. Calm Down. Life must go on.
- (56) Biar aku saja yang pake masker. Kamu dirumah saja pake daster.
- (54) Maaf, Anda sedang di London. Anda masuk wilayah yang di Argentina.

(1) Maaf, jalan ditutup. Tamu wajib lapor demi kebaikan bersama. Jo lali jaga jarak. #stayathome. Apa yang tertulis di atas merupakan ‘barikade’ agar orang yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk ke dalam suatu lingkungan penduduk. Hanya orang yang berdomisili di lingkungan itu dan sejumlah orang yang dapat mereka percaya dapat masuk ke lingkungan mereka. Sementara itu, jika dicermati lebih jauh, tuturan/pernyataan yang berupa kalimat di atas dapat menyiratkan sesuatu, misalnya pemberitahuan, petunjuk, imbauan, peringatan, larangan, dan ancaman. Pilihan kata yang disusun dalam tuturan di spanduk itu mengekspresikan kekhawatiran penduduk atas potensi penularan Covid-19 yang mungkin dibawa oleh orang luar dan dapat dianggap sebagai ancaman atas kesehatan para penduduk setempat. Dari pemaknaannya pendatang kadang dibingungkan oleh redaksi spanduk itu. Apakah tuturan yang ditulis di dalam spanduk itu dimaknai sebagai pemberitahuan atau larangan, misalnya. Apa yang tertulis dalam spanduk itu juga dapat menyiratkan bagaimana penduduk setempat memandang pendatang yang notabene dianggap orang luar.

Penelitian mengenai bahasa yang dipergunakan dalam spanduk pandemi Covid-19 ini berada pada ruang lingkup pragmatik. Pragmatik merupakan subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, penggunaan satuan bahasa dalam komunikasi (Wijana, 2009:4). Pragmatik ialah kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif (Leech, 1993:15). Kajian pragmatik dalam penelitian ini meliputi pengelompokan tuturan berdasarkan fungsi komunikatif tindak tutur serta analisis mengenai faktor yang melatarbelakangi kemunculan tuturan. Dalam hal ini, tindak tutur adalah tuturan yang mengandung niat, maksud, atau daya ilokusi dan mempunyai dampak kepada mitra tutur atau pendengarnya. Tindak tutur dapat berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang mempunyai maksud dan berdampak tertentu pada pendengarnya (Saifudin, 2019: 15). Sementara itu, pembahasan mengenai fungsi komunikatif tuturan dan faktor yang melatarbelakangi kemunculannya ini diharapkan dapat memetakan penggunaan kalimat dalam spanduk pandemi Covid-19 untuk mengekspresikan kecemasan. Kalimat yang diamati dalam penelitian ini merupakan kalimat ragam tulis yang diperoleh dari sejumlah spanduk yang dipasang di mulut gang, jalan, atau lorong di wilayah Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, beberapa hal yang menjadi rumusan masalah penelitian ini ialah (a) apa saja fungsi komunikatif tuturan/pernyataan yang terdapat dalam spanduk pandemi Covid-19? dan (b) bagaimana faktor latar



belakang berperan dalam mengonstruksi tuturan/ Pernyataan yang terdapat dalam spanduk pandemi Covid-19?

Selanjutnya, penggunaan bahasa yang dikaji oleh pragmatik berkaitan dengan fungsi satuan-satuan kebahasaan yang diterapkan dalam komunikasi (Wijana, 2011:19). Manusia dalam menyampaikan gagasannya melalui komunikasi dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana dan Rohmadi, 2006:7). Situasi dan kondisi tersebut, menurut Leech (via Wijana, 1996:10–11), didasarkan pada beberapa aspek yang dapat melatarbelakangi munculnya suatu tuturan, yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Pengkajian pragmatik berfokus pada penelaahan makna eksternal bahasa atau maksud tuturan dalam suatu peristiwa komunikasi serta aspek yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut (Wijana, 2011:19). Sejalan dengan hal tersebut, Yule (1996:3) juga menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna kontekstual, meliputi bagaimana penutur menyusun tuturan dengan mempertimbangkan kepada siapa tuturan tersebut akan disampaikan, di mana, kapan, dan dalam kondisi apa. Konteks, seperti dinyatakan oleh Mey (1993:42) adalah lingkungan sekitar, dalam arti luas, yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk berinteraksi dalam komunikasi sekaligus menciptakan ekspresi kebahasaan yang jelas. Ketika suatu peristiwa tutur terjadi, penutur dan mitra tutur harus memiliki kesamaan persepsi untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut.

Dalam mengekspresikan tuturan, seseorang tidak sekadar menyampaikan kata-kata yang tersusun secara gramatikal. Umumnya tuturan juga digunakan untuk menyatakan suatu tindakan atau menyampaikan maksud tertentu. Suatu tindakan yang diwujudkan dalam perilaku berbahasa disebut sebagai tindak tutur seperti dinyatakan oleh Finegan (2006:283). Sejalan dengan Finegan, Yule (1996:4) juga menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan seseorang yang disampaikan dengan tuturan. Tindak tutur sering dinyatakan dengan label tertentu, seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, permohonan, atau janji.

Deskripsi tindak tutur secara lebih rinci sangat bergantung pada tujuan komunikatif penutur saat menyampaikan tuturannya. Penutur lazimnya dapat memperkirakan bahwa maksud tuturannya mampu ditangkap oleh mitra tutur dengan sendirinya. Baik penutur maupun pendengar berperan dalam menentukan dan memahami situasi tutur yang ada di balik suatu tindak tutur. Situasi tutur secara alamiah akan membentuk proses penyampaian dan penerimaan suatu tuturan. Tindak tutur juga dapat diartikan sebagai gejala bahasa individual yang bersifat psikologis dan kemunculannya bergantung pada kemampuan berbahasa penutur pada situasi tertentu. Menurut Yule (1996:47), tindak tutur menurut fungsinya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Pengelompokan tersebut dapat dilakukan dengan melihat penggunaan verba performatif dalam tuturan yang mengarah pada penerapan fungsi komunikatif tertentu. Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Pada waktu menggunakan tindak tutur ini, penutur mengubah dunia dengan kata-kata. Tindak tutur representatif menyatakan apa yang diyakini penutur, seperti penyampaian suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Penggunaan tindak tutur ini menandakan penutur sedang mencocokkan kata-kata dengan dunia. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindakan ini dapat berupa cerminan pernyataan psikologis seperti kegembiraan, kesulitan, kesukaan, dll. Dengan menggunakan tindak tutur ekspresif, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Pada saat menggunakannya, penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata. Terakhir, tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (Yule, 1996:94). Sementara itu, Searle (1979: viii) menggunakan istilah lain, yakni tindak tutur asertif yang sejajar dengan tindak tutur representatif. Yule (1996:53) menyatakan bahwa tindak tutur representatif terdiri dari tuturan yang mengungkapkan hal yang diyakini oleh penutur, sedangkan Searle (1979: viii) menyebut bahwa tindak tutur asertif terdiri atas tuturan yang menyampaikan informasi. Sementara itu, pendekatan yang berbeda terhadap pemilahan tipe tindak tutur juga dapat dibuat berdasarkan strukturnya, yakni modus atau strateginya. Modus tersebut berkaitan dengan langsung



tidaknya suatu tuturan serta sesuai tidaknya makna suatu tuturan dengan maksud penutur. Apa yang dimaksud dengan tuturan langsung adalah apabila suatu tuturan memiliki struktur yang sama dengan fungsi tuturan. Secara formal, terdapat tiga tipe kalimat dasar berdasarkan modusnya, yakni kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga kalimat tersebut secara berturut-turut memiliki tujuan konvensional memberitakan, bertanya, dan menyuruh. Apabila suatu tuturan menggunakan kalimat imperatif untuk menyuruh, tuturan tersebut tergolong dalam tuturan langsung. Sementara itu, apabila suatu tuturan menggunakan kalimat interogatif untuk menyuruh, tuturan tersebut tergolong tuturan tidak langsung (Wijana, 1996:30). Kemudian, tindak tutur berdasarkan kesesuaian makna dengan maksud terbagi atas tuturan literal dan tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna yang menyusunnya. Sebaliknya, tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur dengan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang menyusunnya (Wijana, 1996:32). Kemudian, tujuan dari mitra tutur adalah menafsirkan maksud tuturan yang disampaikan penutur sehingga mitra tutur dapat melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Dalam hal tuturan dalam spanduk pandemi Covid-19, mitra tutur yang membaca perlu memahami maksud tuturan penutur dan dapat menanggapi dengan tuturan yang relevan. Strategi yang dilakukan mitra tutur untuk dapat bertindak sesuai maksud penutur adalah dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan mengujinya berdasarkan data-data yang telah tersedia (Leech, 1993:61). Pengujian ini selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan tolok ukur prinsip kerja sama yang muncul sebagai intuisi kebahasaan pembaca.

METODE

Penanganan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Tahap penyediaan data merupakan tahap pengumpulan data. Data berupa tuturan yang dituliskan dalam spanduk peringatan pandemi Covid-19 diambil dari sejumlah tempat di wilayah Yogyakarta, khususnya di ujung gang, lorong, atau jalan tempat akses penduduk keluar dan masuk lingkungannya. Teknik penyediaan data yang digunakan ialah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik tangkap layar (*screenshot*) serta catat sebagai teknik lanjutannya. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang dilanjutkan dengan kegiatan tangkap layar dan pencatatan pada kartu data, sehingga menjadi sebuah transkrip data (Sudaryanto, 1993:133).

Tahap berikutnya ialah tahap analisis data. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan, komparasi, dan introspeksi. Menurut Sudaryanto (1993: 13), metode padan ialah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang diteliti. Metode padan yang digunakan ialah metode padan pragmatis. Metode ini digunakan untuk melakukan identifikasi satuan kebahasaan menurut konteksnya. Metode lain yang digunakan ialah metode komparasi. Sudaryanto (1993: 63) menyatakan bahwa metode komparasi adalah metode yang cara kerjanya membandingkan data satu dengan data lainnya sehingga diketahui ada tidaknya hubungan persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada, yang diatur oleh asas-asas tertentu. Dengan metode ini data dapat dianalisis berdasarkan kelompok-kelompoknya. Dalam analisis data perlu pula dilakukan pengecekan melalui metode introspeksi. Metode introspeksi ini memanfaatkan intuisi kebahasaan yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Tahap yang terakhir ialah tahap penyajian hasil analisis data. Menurut Kesuma (2007: 71) terdapat dua cara penyajian hasil analisis data, yaitu secara formal dan informal. Penyajian data secara formal dilakukan dengan menggunakan bagan dan tabel. Penyajian data secara informal dilakukan dengan menggunakan penjelasan berupa kata-kata, dalam bentuk deskripsi/ narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur dalam Pemakaian Bahasa Ragam Spanduk

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut



medium pembicara (Bachman dalam Putrayasa, 2018: 3). Karena media yang dipakai orang dalam mengekspresikan tuturannya adalah spanduk, dapatlah kiranya kita sebut pemakaian bahasa dalam spanduk itu sebagai ragam yang bersifat khusus. Terkait dengan ragam bahasa dalam media spanduk, Irfan (2019: 38-53) telah menulis “Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Iklan Partai Politik Periode 2014-2019 di Lombok Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis makna kata dan gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam spanduk iklan partai politik di Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Data yang dipakai berupa kumpulan foto dari spanduk iklan partai politik di Lombok Timur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tekstual dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu menganalisis unsur bahasa yang terkandung dalam iklan partai politik di Lombok Timur. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh berbagai simpulan sebagai proses akhir analisis. Makna kata yang digunakan dalam spanduk iklan partai politik periode 2014-2019 di Lombok Timur adalah pilihan kata bermakna konotatif dan pilihan kata bermakna denotatif. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola. Namun gaya bahasa yang paling banyak digunakan ialah gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola secara umum digunakan untuk menggambarkan keunggulan yang dimiliki oleh tiap-tiap politisi dari partai politik yang mencalonkan diri.

Selanjutnya, Setiyawan (2018) dalam skripsi berjudul “Analisis Diksi dalam Bahasa Spanduk Himbauan Satlantas Jawa Tengah” telah (1) mendeskripsikan jenis diksi dalam bahasa spanduk imbauan SATLANTAS Jawa Tengah dan (2) makna terjadinya penggunaan diksi dalam bahasa spanduk imbauan SATLANTAS Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah diksi dan kalimat perintah dalam bahasa spanduk imbauan SATLANTAS Jawa Tengah. Data penelitian ini berupa kata dan frase yang di dalamnya terkandung diksi. Sumber data dalam penelitian ini berupa foto dan data tulis yang diambil dari tulisan yang ada pada spanduk kampanye. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih baca markah. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 jenis penggunaan diksi, yaitu (1) terdapat penggunaan kata umum (2) penggunaan kata khusus (3) terdapat penggunaan diksi denotatif (4) terdapat penggunaan diksi konotatif (5) terdapat penggunaan bahasa asing.

Adapun Rahayu (2005) dalam makalahnya yang berjudul “Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Spanduk Kampanye Pemilihan Kepala Daerah di Yogyakarta” mendeskripsikan penggunaan bahasa, baik verbal maupun secara pragmatis. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta saat pemilihan bupati diadakan pada bulan Juli 2005. Teramati ada 45 spanduk jalan yang memenuhi area Sleman dan Bantul. Namun, hanya 25 yang digunakan sebagai objek langsung karena yang lain mirip dengan mereka. Hasil penelitian mencakup bahasa yang digunakan dalam kampanye spanduk, teknik propaganda yang digunakan dalam menulis spanduk, aspek pragmatis spanduk, dan penyebab karakter bahasa yang digunakan dalam spanduk. Bahasa spanduk banyak berfokus pada pemaknaan, yaitu yang berarti positif. Secara pragmatis, bahasa yang digunakan dalam spanduk memiliki dua fungsi, yaitu fungsi informatif dan persuasif. Ciri-ciri bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh fungsi dan tujuan spanduk.

Sementara itu, serupa dengan pemakaian bahasa ragam spanduk Kurnia (2010) meneliti penggunaan tindak tutur direktif pada papan pengumuman rumah kos di Yogyakarta. Penelitian Kurnia menggunakan pendekatan sosiopragmatik untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, mendeskripsikan tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur direktif, dan mendeskripsikan tingkat kesopanan tindak tutur direktif pada papan pengumuman rumah kos di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa jenis tindak tutur direktif yang digunakan adalah tipe memerintah dengan kategori memerintah, meminta, mengajak, menasihati, mengkritik, dan tipe melarang dengan kategori melarang dan mencegah. Selain itu, berdasarkan tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur direktif ditemukan bahwa penggunaan tindak tutur direktif tidak langsung paling banyak digunakan, sedangkan menurut tingkat kesopanan yang digunakan, ditemukan bahwa tingkat kesopanan yang paling sering digunakan adalah kesopanan kurang.



Adapun terkait dengan Covid-19, Syahreza (2020) dalam “Wacana Pencegahan Virus Corona” menulis bahwa di samping tugasnya sebagai pemberi informasi, wacana juga dapat digunakan sebagai sarana penyuluhan untuk mencegah penyebaran virus corona. Sebuah wacana memiliki nilai yang lebih apabila mereka yang mengeluarkan wacana adalah mereka yang memiliki pengaruh besar, seperti WHO. Wacana terhadap virus corona juga membuktikan bahwa wacana tersendiri memiliki kekuatan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu, memandang sesuatu dengan sudut pandang yang baru, dan juga untuk mengedukasi pembacanya. Dalam uraiannya untuk mengedukasi masyarakat dapat digunakan beberapa jenis wacana, yaitu wacana naratif, prosedural, ekspositoris, dan hortatori. Wacana naratif merupakan wacana yang menceritakan atau menyampaikan suatu hal atau suatu kejadian dengan menonjolkan tokoh pelaku, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Wacana prosedural merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya karena urgensi unsur-unsur terdahulu menjadi landasan unsur berikutnya. Wacana ini biasanya disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu bekerja atau terjadi, atau bagaimana mengerjakan sesuatu. Wacana ekspositori merupakan rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran itu lebih dijelaskannya lagi dengan cara menyampaikan uraian bagian-bagian atau detailnya. Tujuan pokok yang ingin dicapai dalam wacana ini adalah tercapainya pemahaman akan sesuatu secara lebih jelas, mendalam, dan luas daripada sekadar pertanyaan yang bersifat global atau umum. Kadang-kadang wacana itu dapat berbentuk ilustrasi dengan contoh, berbentuk perbandingan, berbentuk uraian kronologis, dan dengan penentuan ciri-ciri (identifikasi). Adapun wacana hortatori merupakan rangkaian tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat. Kadang-kadang tuturan ini bersifat memperkuat keputusan atau agar lebih meyakinkan. Yang menjadi tokoh penting dalam wacana jenis ini adalah orang kedua. Wacana ini tidak dapat disusun berdasarkan waktu, tetapi merupakan hasil atau produksi suatu waktu. Wacana jenis ini lebih menekankan upaya untuk memengaruhi pendengar/pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan (persuasif).

Dari uraian di atas dapat dirangkum bahwa Irfan (2019) menekankan perhatiannya kepada jenis makna kata dan gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam spanduk iklan partai politik di Lombok Timur. Setiyawan (2018) telah mendeskripsikan diksi dan makna pemakaian diksi dalam spanduk imbauan Satlantas Jawa Tengah. Rahayu (2005) mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam spanduk kampanye pemilihan kepala daerah di Yogyakarta, baik verbal maupun secara pragmatis. Kurnia (2010) meneliti penggunaan tindak tutur direktif pada papan pengumuman rumah kos di Yogyakarta. Sementara itu, Syahreza (2020) menyatakan bahwa wacana naratif, prosedural, ekspositoris, dan hortatori dapat digunakan dalam mengedukasi masyarakat dalam mencegah virus corona. Berdasarkan rangkuman tersebut cukup jelas bahwa penelitian ini dimungkinkan untuk dilakukan karena pembicaraan tentang fungsi komunikatif dan latar belakang pembentukan tuturan tidak banyak disinggung, khususnya terkait dengan penggunaan bahasa dalam spanduk peringatan pandemi Covid-19. Di-harapkan tinjauan pustaka di atas dapat membantu (1) mengklasifikasikan tuturan/ Pernyataan yang terdapat dalam spanduk pandemi Covid-19 berdasarkan fungsi komunikatif tindak tuturnya dan (2) menguraikan bagaimana faktor latar belakang tersebut membentuk tuturan/ Pernyataan yang terdapat dalam spanduk pandemi Covid-19.

Bentuk Tuturan Ragam Spanduk Pandemi Covid-19

Pada bagian ini dipaparkan pemakaian bahasa ragam spanduk dari segi bentuknya. Pembahasan itu dapat diuraikan berikut ini.

Kata dan Frase

Berdasarkan bentuk hierarkisnya berikut ini disajikan contoh data kata dan frase. Kedua bentuk ini disatukan pemaparannya karena jumlahnya amat terbatas.

- (7) Suwung.
- (8) #dirumahaja.
- (9) Tetap sholat.
- (10) Lock down.

Satu-satunya spanduk yang datanya berupa kata ialah contoh (7) yang berarti ‘sepi, hening, lengang, atau kosong’. Data (8) adalah penulisan secara *hashtag* yang biasa dipakai sebagai topik dalam



Instagram atau media sosial lainnya berupa dua atau beberapa kata yang ditulis sebagai sebuah kata yang berarti ‘tinggal di rumah saja’. Data (7) dan (8) ditemukan di depan gang kampung saat semua warga berdiam di rumah masing-masing dan ketakutan terhadap pandemi, sehingga kawasan itu tampak lengang. Data berupa frase diperlihatkan dengan contoh (9) dan (10). Data (9) menyarankan semua warga untuk tetap beribadah memohon pandemi segera berlalu. Sementara data (10) adalah peringatan agar warga tinggal dan mengunci diri di rumah.

Kalimat

Berikut ini disajikan data berupa kalimat yang kuantitasnya cukup banyak ditemukan.

1. Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa yang sekurang-kurangnya berunsur subjek dan predikat. Unsur objek, keterangan, dan pelengkap dapat hadir sejauh diperlukan. Data berupa kalimat sederhana dapat ditampilkan sebagai berikut.

- (11) Jalan ditutup.
- (12) *Ra nompo dayoh*.
- (13) Jaga kesehatan dan nyawamu
- (14) Kendaraan luar kota dilarang masuk
- (15) Calon mantu dilarang masuk di rumah jamet...
- (16) Perhatian! Semua tamu yang menginap di wilayah RW 1 Santren wajib lapor pada ketua RT dan RW.

Data (11) adalah kalimat sederhana yang terdiri atas subjek “jalan” dan predikat “ditutup”. Contoh (12) yang berbahasa Jawa bersubjek lesap ‘warga’ disertai predikat *ra nompo* ‘tidak menerima’ dan objek *dayoh* ‘tamu’. Contoh (13) merupakan kalimat dengan subjek lesap, misalnya, ‘warga’ atau ‘pendatang’ yang predikat imperatifnya “jaga” dan objek “kesehatan dan nyawamu”. Contoh (14) bersubjek “kendaraan luar kota”, berpredikat “dilarang”, dan berpenjelas predikat “masuk”. Contoh (15) subjek “calon mantu” diikuti predikat “dilarang”, penjelas predikat “masuk”, dan keterangan tempat “di rumah jamet”. *Jamet* dalam contoh ini dapat diduga merupakan leksem bahasa gaul “Jawa metal” yang berarti ‘seseorang yang ingin berlagak keren dengan menggunakan atribut musik metal, rambut gondrong, dan pakaian yang dianggap tidak matching (<https://hot.liputan6.com/read/4392533/apa-itu-jamet-pahami-maknanya-dan-istilah-gaul-lainnya>). Namun demikian, bisa pula *jamet* itu merupakan pembacaan dari makian berbahasa Inggris *damn it* yang bermakna ‘brensek’. Adapun contoh (16) bentuk peringatan “perhatian” diikuti subjek “semua tamu yang menginap di wilayah RW 1 Santren”, predikat “wajib lapor”, dan keterangan tujuan “pada ketua RT dan RW”.

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Setiap kalimat memiliki klausa yang terdiri atas satu subjek dan predikat, dan bisa ditambah objek, pelengkap, ataupun keterangan. Jadi, kalimat ini merupakan sebuah kalimat yang memiliki lebih dari satu subjek, predikat, objek, ataupun pelengkap. Berdasarkan unsur kalimat itu dibedakan kalimat majemuk menjadi kalimat majemuk setara dan bertingkat. Berikut disajikan paparannya.

- (6) Di rumah atau di rumah duka.
- (17) *Rabine diundur, kangen dipending*.
- (18) *Aku wes ndak kuat, aku losss ra urusan*.
- (19) Lockdown rasah *ngeye!!!!* Keluar boleh asal di dalam.
- (20) Tamu luar daerah/pemulung/pedagang keliling/perantau tidak diperbolehkan masuk kecuali atas izin ketua RT.
- (21) Selamat datang di wilayah RW.06/RT.016-RT.017 Papringan. Mohon jalan pelan-pelan saat memasuki gerbang ini. Ada penyemprotan disinfektan.
- (22) Waspada covid-19. Untuk sementara tamu dari luar warga Ngasem dilarang masuk! Jika sangat penting bisa vc. Bagi warga Ngasem sepulang kerja/ bepergian harap cuci tangan terlebih dahulu.

Contoh (6) – (19) di atas adalah kalimat yang secara informatif dapat disebut kalimat majemuk setara, meskipun konjungsinya sering tidak dimunculkan. Contoh (6) mengandung subjek dan predikat lesap ‘Anda memilih (tinggal)’ diikuti pilihan “di rumah atau di rumah duka” sebagai keterangan tempat.



Contoh (17) menyatakan subjek *rabine* ‘pernikahan(nya)’ dan predikat *diundur* ‘diundur’ sebagai klausa pertama yang dihubungkan dengan konjungsi lesap *lan* ‘dan’ subjek kedua *kangen* ‘rindu’ diikuti predikat *dipending* ‘ditunda’. Contoh (18) subjek *aku* ‘aku’ diikuti predikat *wes ndak kuat* ‘sudah tidak kuat’, dilanjutkan dengan konjungsi lesap “*Ian*” ‘dan’ subjek kedua *aku* diikuti predikat kedua *losss* ‘lepas tangan’ dan penjelas predikat *ra urusan* ‘tidak peduli dengan urusan itu’. Contoh (19) didahului bentuk peringatan *lockdown* diikuti subjek lesap ‘kalian’ dan predikat *rasah ngeyel* ‘tidak perlu membantah’ dilanjutkan dengan konjungsi lesap ‘dan’ dilanjutkan subjek kedua lesap ‘kalian’, predikat kedua *keluar boleh*, dan keterangan syarat *asal di dalam*. Selanjutnya, contoh (20)-(22) dapat disebut kalimat majemuk tak setara. Pada contoh (20) subjek *tamu luar daerah/pemulung/pedagang keliling/perantau* diikuti predikat *tidak diperbolehkan* dan penjelas predikat *masuk* lalu dilanjutkan konjungsi syarat *kecuali* dan keterangan *atas izin ketua RT*. Contoh (21) berisi beberapa kalimat yang didahului pernyataan sambutan lalu diikuti subjek lesap ‘pendatang’ diikuti predikat *mohon (ber)jalan*, keterangan cara *pelan-pelan*, keterangan waktu *saat memasuki gerbang ini*, konjungsi lesap ‘karena’ di awal kalimat berikutnya, predikat kedua *ada*, dan objek *penyemprotan disinfektan*. Sementara contoh (22) yang merupakan rangkaian beberapa kalimat dapat diuraikan strukturnya dengan pernyataan peringatan *Waspada covid-19* diikuti dengan keterangan waktu *untuk sementara*, subjek *tamu*, keterangan tempat *dari luar warga Ngasem*, predikat *dilarang*, penjelas predikat *masuk*. Kalimat keduanya didahului klausa prasyarat *jika sangat penting* sebagai pengisi predikat pertama, dan *bisa vcall (videocall)* sebagai pengisi predikat kedua. Adapun kalimat ketiga *bagi warga Ngasem* keterangan penyerta diikuti keterangan waktu *sepulang kerja/bepergian*, predikat *harap cuci*, objek *tangan*, dan keterangan cara *lebih dahulu*. Ketiga contoh terakhir secara informatif dapat diasumsikan sebagai kalimat majemuk bertingkat disebabkan keberadaan *kecuali* (contoh 20), konjungsi lesap antarkalimat ‘karena’ (contoh 21), dan konjungsi prasyarat *jika* pada contoh (22).

3. Wacana

Menurut Eti Setiawati dan Roosi Rusmawati dalam buku *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)* (2019), wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana mempunyai bentuk serta proposisi yang berkesinambungan. Ada awalan dan akhiran yang jelas dalam sebuah wacana. Bentuk penyampaiannya bisa lewat media lisan ataupun tertulis. Keberadaannya bisa dilihat dari suatu rangkaian kalimat yang utuh dan serasi sehingga akhirnya membentuk makna pada sebuah wacana (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/06/130026269/wacana-defini-si-ciri-jenis-dan-syaratnya?page=all>). Sementara itu, Dalam *Keutuhan Wacana* (2010) Junaiyah H. M. dan E. Zaenal Arifin (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/06/130026269/wacana-definisi-ciri-jenis-dan-syaratnya?page=all>) menunjukkan ciri wacana, yaitu merupakan (1) satuan gramatikal, (2) satuan itu terbesar, tertinggi, atau terlengkap, (3) punya hubungan proposisi, (4) bisa muncul dalam bentuk lisan atau tulisan, (5) membahas topik tertentu, (6) memiliki kontinuitas, dan (7) memiliki hubungan kohesi dan koherensi. Selanjutnya, mengikuti Syahreza (2020) wacana dapat dibedakan menjadi wacana naratif, prosedural, ekspositoris, dan hortatori. Berikut disajikan contohnya.

- (23) Warga RW 13 Bleber Lor tangkal Covid-19. Mohon maaf!! Jalan dialihkan sementara sebagai upaya pemutusan rantai wabah covid-19 dan pencegahan tindak kriminalitas. Marhaban Ya Ramadhan. Selamat menjalankan ibadah puasa.
- (24) Pengumuman, takmir masjid At-Taqwa Payak memutuskan: Menutup masjid At-Taqwa Payak mulai tgl. 17 April 2020 s/d batas waktu yang belum ditentukan. Demikian untuk menjadikan perhatian. Hormat kami –Takmir Masjid At-Taqwa Payak.
- (25) Siap tangkal covid-19. Himbauan warga Poitan. Tamu/ pendatang yang menginap di Poitan berkewajiban 1. Wajib lapor RT/ Dukuh Poitan, 2. Wajib isolasi mandiri 14 hari, 3. Patuhi agar semua warga selamat. Demi kesehatan dan pencegahan virus corona (covid-19) mencegah lebih baik daripada mengobati.
- (26) Pemudik/pendatang wajib lapor & isolasi mandiri 14 hari. Selama karantina pendatang dilarang melakukan aktivitas ke luar rumah dan menerima tamu jika selama isolasi merasakan gejala batuk, demam, flu, sesak nafas, atau sakit tenggorokan, mereka harus segera periksa ke puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat. Kebondalem-Srontakan-



Karang Montong.

- (27) Lawan virus corona covid19. Telah disepakati bahwa Payak Durenan mulai tanggal 28 Maret 2020 menyatakan lockdown, akses semua masuk ke dusun ditutup. Himbauan warga Dusun Payak Durenan, pemudik/ tamu yang tinggal di Dusun Payak Durenan berkewajiban: -Wajib lapor RT setempat/Dukuh, -Wajib karantina 14 hari. Selain warga kampung ini dilarang masuk. Payak Durenan Lockdown #sayangkeluarga #sayangtonggo.
- (28) Jaga keluarga Anda, jaga tetangga Anda untuk Indonesia bebas Corona. Warga pendatang yang baru datang dari luar negeri, Jakarta, Tangsel, Depok, Bekasi, Solo, Bali, Bandung, Jawa Barat, dan kota lainnya harap melapor ke RT/RW setempat dan wajib mengisolasi diri 14 hari. Terima kasih atas kerjasamanya. Karangwuni siaga Corona.
- (29) Perhatian. Demi mencegah penyebaran virus corona di Dusun Koripan Sindumartani, selain warga Dusun Koripan dihimbau untuk tidak bertamu dahulu kecuali ada kepentingan mendadak, mendesak, dan khusus. Warga yang datang dari luar kota wajib lapor kepada RT/RW setempat dan wajib karantina mandiri selama 14 hari.

Contoh (23) menyampaikan pengalihan jalan dan contoh (24) mengandung informasi penutupan masjid, sehingga kedua contoh itu dapat disebut wacana naratif. Contoh (25) mengandung rincian yang bersifat kronologis, sehingga dapat disebut wacana prosedural. Contoh (26) berfokus pada proses karantina pendatang dan penanganan selanjutnya, sementara contoh (27) mengutamakan kewajiban tamu, sehingga keduanya dapat disebut wacana ekspositori. Adapun contoh (28) yang mengutamakan kerja sama pendatang dalam menjaga kesehatan, sementara contoh (29) berfokus pada imbauan kepada pendatang untuk tidak bertamu dahulu, sehingga keduanya dapat disebut wacana persuasi atau hortatori.



Makna Tuturan Ragam Spanduk Pandemi Covid-19

Berdasarkan makna tuturan yang terkandung dalam ragam bahasa spanduk berikut disajikan sejumlah uraiannya.

1. Makna Lugas

Dikatakan bermakna lugas karena apa yang tertulis dalam spanduk mencerminkan makna denotatif/ sesungguhnya yang ingin disampaikan penulisnya, misalnya

- (30) Dilarang masuk.
- (31) Pintu masuk lewat utara #kamipeduli
- (32) Mohon maaf jalan ditutup sementara.

Apa yang dimaksud dengan kelugasan dalam contoh-contoh di atas ialah apa yang tersurat di dalam contoh (30)-(31) sama dengan apa yang diartikan/dimaksudkannya.

2. Makna Taksa

Disebut bermakna taksa disebabkan apa yang tertulis dalam spanduk berpotensi dapat diartikan secara berbeda atau lebih dari satu pemaknaan, contohnya

- (33) Berhenti!! 5 detik semprot dulu..."
- (34) Jangan masuk dulu sayang... Keluar di dalam aja.
- (35) Noentry! Untuk menyambut ramadhan.

Contoh (33) menimbulkan pertanyaan atas 'apa yang disemprot/disemprotkan?' Apakah hal itu berkaitan dengan bahan atau objek penyemprotannya? Contoh (34) dapat dimaknai agar 'pendatang tidak boleh masuk ke dalam kampung dan penghuni boleh keluar, tetapi tidak melampaui batas kampung' dan dapat pula dimaknai sebagai aktivitas seksual pasutri. Adapun contoh (35) tindakan *no entry* dilakukan untuk apa sebenarnya? Menghindari Covid-19 ataukah menyambut Ramadhan, ataukah keduanya?

3. Makna Hiperbola

Dalam sejumlah tuturan dapat ditemukan makna yang bersifat melebihi-lebihkan (hiperbolik) seperti disebutkan dalam contoh berikut.

- (18) *Aku wes ndak kuat, aku losss ra urusan.*
- (36) Ra sah metu, sadar koe jomblo.
- (37) Cuci tangan lebih baik timbang didusi! Rasah ngeyel. Tamu harap lapor.
- (38) Tekomu gur ngelarani koyo mantanku. Covid-19.
- (39) Ngeyel? Pendem dewe.

Posisi hiperbolik pada contoh (18) terletak pada *losss ra urusan* 'tidak peduli dengan urusan itu'; pada contoh (36) terletak pada *jomblo* 'masih lajang'; pada contoh (37) terletak pada *timbang didusi!* 'daripada dimandikan'; pada contoh (38) pada *koyo mantanku* 'seperti mantanku'; dan pada contoh (39) pada *pendem dewe* 'dikubur sendirian'.

4. Makna Sarkasme

Dalam sejumlah tuturan dalam spanduk dapat ditemukan juga makna yang bersifat mengejek atau memaki (sarkasme), misalnya

- (40) Rasah Ngeyel! Jancuk.
- (41) Corona lebih kejam daripada congornya tetangga.
- (42) Dilarang. Kamu jelek.
- (43) Lockdown!! Ngeyel? Smackdown!!

Posisi sarkasme berada di kata makian *jancuk* pada contoh (40); pada *congornya tetangga* dalam contoh (41); pada *jelek* dalam contoh (42); dan pada *smackdown* dalam contoh (43).

5. Makna Kontradiktif (Paradoks)

Makna kontradiktif atau paradoks adalah yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan. Hal ini dapat dimisalkan dalam contoh berikut.

- (6) Di rumah atau di rumah duka.
- (44) Kututup jalanku, tapi tidak dengan hatiku.
- (19) Lockdown rasah ngeyel!!! Keluar boleh asal di dalam.
- (45) Cuci tangan lebih baik timbang didusi! Rasah ngeyel. Tamu harap lapor.
- (46) Corona lebih bahaya timbang ditinggal pas sayang-sayange. #stayathome.



Pada kalimat (6) kontradiksi terdapat di antara *di rumah* (sehat) atau *di rumah duka* (mati). Pada contoh (44) yang ditutup adalah *jalanku*, sedang yang tidak ialah *hatiku*. Pada contoh (19) posisi kontradiksi terdapat pada *keluar* dan *di dalam*. Contoh (45) memiliki kontradiksi *cuci tangan lebih baik* daripada *didusi* ('dimandikan'). Adapun contoh (46) mempertentangkan tingkat risiko corona dan *ditinggal pas sayang-sayange*.

Fungsi Tuturan Ragam Spanduk Pandemi Covid-19

Menurut Yule (1996:47), tindak tutur menurut fungsinya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Berikut disajikan pembahasannya.

1. Fungsi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang berisi pernyataan. Kalimat deklaratif berfungsi untuk memberi informasi atau berita tentang sesuatu. Berdasarkan informasinya fungsi deklaratif ini dapat muncul sebagai tindak tutur pemberitahuan dan pengingkaran.

1.1 Fungsi Deklaratif Pemberitahuan

Berikut disajikan sejumlah contoh pemakaian bahasa ragam spanduk yang berfungsi deklaratif positif atau pemberitahuan.

(47) Jaga jarak kunci utama & selalu cuci tangan.

(48) Tamu harap lapor RT/Dukuh #Pemuda Sedayu.

(49) Maaf perjalanan Anda terganggu. Jalan ditutup sementara.

Contoh (47)-(48) di atas dapat disebut kalimat deklaratif pemberitahuan karena alasan selain muatan informasinya, juga karena ketiadaan unsur negasi di dalamnya.

1.2 Fungsi Deklaratif Pengingkaran

Berbeda dengan tindak tutur deklaratif pemberitahuan di atas, di bawah ini disajikan contoh pembandingnya.

(50) Beloran *ora* lockdown. Jangan mudik dulu, kami ingin sehat.

(51) Lockdown. Lebih baik di rumah saja. Ojo metu yen *ora* perlu.

(52) Mohon maaf, untuk sementara masjid *tidak* menerima jamaah dari luar dikarenakan pandemi covid-19. Harap maklum, demi memutus mata rantai virus corona

Contoh (50)-(52) dapat disebut tuturan deklaratif pengingkaran karena mengandung negasi *ora* dan *tidak* di dalamnya.

2. Fungsi Representatif

Tindak tutur representatif menyatakan apa yang diyakini penutur, seperti penyampaian suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Searle (dalam Charlina dan Sinaga, 2007) mengklasifikasikan tindak tutur representatif ke dalam tujuh jenis, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membual, menuntut, dan melaporkan. Berikut disajikan data yang ditemukan dalam spanduk pandemi Covid-19.

(53) Kendaraan luar kota dilarang masuk...

(54) Covid-19. Mohon tidak berkunjung. Lockdown.

(55) Jalan dialihkan...!!! Lewat jalur timur. #rasah ngeyel... Corona produksi China, ra mungkin awet.

(56) Desa wisata Tembi. Tutup dab. Dalan liane wae. Ora urusan koe sopo, wong Tembi mau sehat!!

(57) !!!Lockdown!!! Tamu luar daerah/pemulung/pedagang keliling/perantau tidak diperbolehkan masuk kecuali atas izin ketua RT. #HentikanPenyebaranCovid-19/Corona!!!

(58) Rabine diundur, kangen dipending.

(59) Resepsi batal gara2 covid.

Data (53) – (55) dapat berisi pernyataan, pemberitahuan, atau saran. Data (56) – (57) berisi tuntutan. Adapun data (58) dan (59) dimaksudkan sebagai pemberitahuan atau pelaporan. Keberadaan data (58) dan (59) ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur deklaratif bisa berkontinum dengan tindak tutur representatif saat kontennya bertujuan memberitahukan sesuatu.

3. Fungsi Ekspresif



Menurut Searle (1980) dalam Abdul Rani (2010:162) tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, dan menyindir. Tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur. Karena bersifat perlokutif, tindak tutur ini dapat juga disebut tindak tutur persuasif. Berikut disajikan contoh-contohnya.

(49) Maaf, perjalanan Anda terganggu. Jalan ditutup sementara.

(52) Mohon maaf, untuk sementara masjid tidak menerima jamaah dari luar dikarenakan pandemi covid-19. Harap maklum, demi memutus mata rantai virus corona

(60) Lockdown!!! Lewat selatan. Ampun ngeyel. I love U. #dirumahsaja.

(61) Tekomu gur ngelarani koyo mantanku. Covid-19

Contoh (49) dan (52) menyatakan permintaan maaf. Contoh (60) menyatakan perasaan/sikap. Adapun contoh (61) *tekomu gur ngelarani koyo mantanku* 'kehadiranmu hanya untuk menyakiti seperti mantanku' mengungkapkan sindiran.

4. Fungsi Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tuturan direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut. Dengan kata lain, tindak tutur itu juga dapat berwujud kalimat imperatif, sehingga di dalamnya dimungkinkan adanya tuturan direktif permohonan, permintaan, ajakan/imbauan, perintah, larangan, harapan, dan peringatan (cf. <https://dosenbahasa.com/macam-macam-kalimat-imperatif-dan-contohnya>) Berikut ini disajikan pembahasan tindak tutur direktif ini.

4.1 Fungsi Direktif Permohonan

Berikut ini disajikan sejumlah contoh tuturan direktif permohonan yang biasanya dapat dicirikan dari pemarkah *mohon, maaf, tolong, mari, coba, sekiranya, silakan* dan lainnya.

(21) Selamat datang di wilayah RW.06/RT.016-RT.017 Papringan. Mohon jalan pelan-pelan saat memasuki gerbang ini. Ada penyemprotan disinfektan.

(23) Warga RW 13 Bleber Lor tangkal Covid-19. Mohon maaf!! Jalan dialihkan sementara sebagai upaya pemutusan rantai wabah covid-19 dan pencegahan tindak kriminalitas. Marhaban Ya Ramadhan. Selamat menjalankan ibadah puasa.

(32) Mohon maaf jalan ditutup sementara.

(49) Maaf perjalanan Anda terganggu. Jalan ditutup sementara.

Data (21)-(49) di atas mengandung *mohon* dan *maaf*, sehingga dapat juga disebut bentuk imperatif halus.

4.2 Fungsi Direktif Permintaan

Sedikit berbeda dengan tuturan direktif permohonan berikut ini disajikan contoh data direktif permintaan.

(62) Jaga hati. Jaga diri.

(63) Jaga jarak kunci utama & selalu cuci tangan.

(64) Jangan bertamu dulu. Kami ingin sehat. –lawan covid-19- Tetap di rumah

(22) Waspada covid-19. Untuk sementara tamu dari luar warga Ngasem dilarang masuk! Jika sangat penting bisa vc. Bagi warga Ngasem sepulang kerja/ bepergian harap cuci tangan terlebih dahulu.

Meskipun tidak mengandung penanda *minta*, tetapi tuturan imperatif (62)-(64) dan contoh (22) di atas mengandung maksud permintaan. Berdasarkan ketiadaan unsur negasi data (62)-(63) dapat disebut tuturan direktif permintaan positif, sementara contoh (64) dan (22) adalah bentuk tuturan direktif permintaan negatif karena keberadaan *jangan* dan *dilarang*.

4.3 Fungsi Direktif Ajakan

Bentuk tuturan direktif biasanya memiliki penanda leksikal *mari (lah), ayo (lah)*, dan lainnya. Namun, dalam sejumlah kalimat informasi ajakan itu dapat bersifat implisit, misalnya

(64) Puasa Ramadhan 1441 H. Sebagai momentum dalam membangun pondasi iman & taqwa kepada Allah SWT. melalui keluarga di rumah.



(65) Tegal Rejo 8/9 Lockdown. Wes neng ngomah wae podo penake.

(66) Sek do lungo ojo bali, sek neng omah ojo lungo janda, tapi corona bahaya.

(67) Beloran ora lockdown!! Kamu sayang aku, aku sayang kamu. Kita di rumah saja.

Data (65) mengimbau untuk *membangun pondasi iman & taqwa*. Data (66) mengajak orang untuk *neng ngomah wae* 'di rumah saja'. Data (67) mengimbau agar *ojo bali* 'jangan pulang' dan *ojo lungo* 'jangan pergi'. Adapun data (68) mengajak untuk *di rumah saja*.



4.4 Fungsi Direktif Perintah

Bentuk tuturan direktif perintah dekat dengan bentuk direktif permintaan, tetapi pilihan katanya lebih tegas. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang di dalamnya memiliki makna sebuah perintah atau ajakan dan pelaku dari tindakan tersebut tidak selalu terungkap. Dalam penulisan kalimat imperatif ini akhir kalimatnya ditandai dengan tanda seru (!). Berikut disajikan sejumlah contohnya.

(33) Berhenti!! 5 detik semprot dulu...”

(51) Untuk sementara dilarang masuk!!! Lockdown Jirak lawan corona.

(69) Daerah wajib masker. Ra sah ngeyeel. Pikir keluarga mu ojo egois.

Contoh (33) adalah tuturan direktif perintah didasarkan atas penanda *berhenti!!*. Contoh (51) juga merupakan tuturan direktif berdasarkan pemarkah *dilarang masuk!!!* Adapun data (69) tuturan direktif perintah ditunjukkan dengan pemarkah *ra sah ngeyeel* ‘tidak perlu/ jangan susah diatur’.

4.5 Fungsi Direktif Larangan

Bentuk tuturan direktif melarang atau larangan merupakan bentuk direktif terkuat intensitasnya dibandingkan dengan bentuk tuturan direktif lainnya. Selain pilihan katanya tegas seringkali di dalamnya juga terkandung penanda *jangan* atau *dilarang*. Berikut disajikan sejumlah contohnya.

(70) *Dilarang* mancing selain warga Tiwir-Blendung demi ketentraman bersama. TTD. Paguyuban warga RT.04.

(71) Lockdown. Jika tidak ada kepentingan warga luar *dilarang* masuk boss.

(72) Dusun Jirak lawan covid-19 demi keselamatan bersama. Tamu dari luar daerah wajib lapor RT/RW/Dukuh Jirak. Jalan ditutup untuk sementara waktu *dilarang* masuk.

(73) Peringatan covid 19. Bagi orang luar Pedukuhan Balong yang tidak berkepentingan sangat mendesak sementara waktu *dilarang* berkunjung. Iki kampungku udu kampungmu.

Contoh (70)-(73) adalah contoh kalimat direktif larangan karena mengandung penanda *dilarang* di dalamnya.

4.6 Fungsi Direktif Harapan

Tuturan direktif harapan seringkali ditandai dengan keberadaan pemarkah *hendaknya*, *harap*, *semoga*, *moga-moga*, atau yang lain. Fungsi direktif harapan dapat dicontohkan dari tuturan berikut.

(74) Mugo corona ditladung pitik. Amin

(75) Lekas pulih negeriku. Kami barisan melawan Corona #modalsengit

(76) Dalam ditutup. Goleko dalam liane!!! Covid-19. #cepatsembuhbumiku

Contoh (74) dapat disebut tuturan berfungsi direktif harapan karena mengandung penanda *mugo* ‘semoga’. Contoh (75) dan (76) meskipun tidak berpenanda harapan masih dapat disebut tuturan direktif harapan karena penandanya berbeda, yaitu frase *lekas pulih negeriku* pada (75) dan *#cepatsembuhbumiku* pada (76).

4.7 Fungsi Direktif Peringatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peringatan artinya nasihat (teguran dan sebagainya) untuk memperingatkan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peringatan>). Jadi, kalimat peringatan dapat diartikan sebagai kalimat yang berisi nasihat berupa teguran atau lainnya untuk memperingatkan suatu hal yang harus diwaspadai.

(77) #Dirumahaja #Tembi. Rebahanmu menyelamatkan keluargaku. Darurat covid-19. Bagi orang luar Pedukuhan Tembi yang tidak berkepentingan sangat mendesak dilarang berkunjung.

(78) Waspada corona. Maaf jalan ditutup

(79) Waspada covid-19. Tidak menerima tamu. Warga Sundi Lor

(80) Peringatan covid 19. Bagi orang luar Pedukuhan Balong yang tidak berkepentingan sangat mendesak sementara waktu dilarang berkunjung. Iki kampungku udu kampungmu.

Contoh (77) dapat disebut berfungsi direktif peringatan karena mengandung nasihat *rebahanmu menyelamatkan keluargaku*. Sementara contoh (78)-(80) disebut tuturan direktif peringatan disebabkan keberadaan pemarkah *waspada* dan *peringatan*.

5. Fungsi Komisif

tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Kridalaksana (1993: 172) mengemukakan pengertian tindak tutur komisif adalah pertuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri. Rustono (1999:40) mengemukakan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul, menawarkan merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif ini. Berikut disajikan contohnya.

(19) Lockdown rasah ngeyel!!! Keluar boleh asal di dalam.

(65) Lockdown!! Ngeyel? Smackdown!!

(66) Lockdown. Jam 00.10 portal tutup. Covid-19 lebih kejam daripada santet.

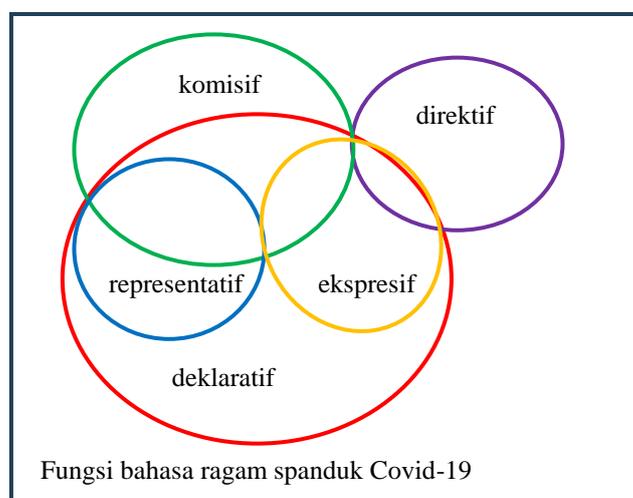
(67) Sementara tahan rindumu. Kasihani orang tercintamu hingga nanti waktunya tiba, kita pasti kan bersua di KUA. #jagajarak.

(68) Beloran ora lockdown!! Kamu sayang aku, aku sayang kamu. Kita di rumah saja!!!

Contoh (19) dapat dimaksudkan sebagai tuturan komisif berjanji. Contoh (65) adalah tuturan komisif bersumpah. Contoh (66) adalah tuturan komisif mengancam. Contoh (67) adalah tuturan komisif menyatakan kesanggupan atau berkaul. Adapun contoh (68) adalah tuturan komisif penawaran.

Demikianlah, berdasarkan performa atau fungsi komunikasinya sejumlah tuturan dapat bertumpang tindih pengelompokannya karena dimungkinkan bentuk yang masuk ke dalam dua kelompok atau lebih adalah bentuk tuturan yang disukai masyarakat sebagai peringatan paling efektif atas ancaman pandemi Covid-19. Kemudian, relasi fungsi tuturan satu dengan yang lainnya dapat digambarkan dengan diagram berikut.

Diagram 1. Area Kontinum Antarfungsi Ragam Bahasa Spanduk Covid-19



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa perbedaan antarfungsi bahasa tidak bersifat mutlak. Bentuk tuturan pemberitahuan (deklaratif), misalnya, yang diciptakan penulisnya dalam spanduk boleh jadi dianggap sebagai bentuk tuturan permintaan, larangan, atau peringatan (direktif) oleh pembacanya bergantung dari pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dan latar belakang personal lainnya. Bisa juga bentuk tuturan pemberitahuan dipersepsikan sebagai bentuk tuturan larangan atas asumsi bahwa tindak tutur melarang merupakan bagian dari tindak tutur pemberitahuan. Dengan kata lain, tindak tutur melarang adalah *subordinat* atau bagian dari tindak tutur pernyataan/pemberitahuan. Namun demikian, yang perlu digarisbawahi ialah bahwa semua tuturan yang digunakan dalam spanduk pandemi memiliki maksud yang sama, yaitu mengekspresikan kecemasan akan ancaman Covid-19.

Kreativitas dalam Tindak Tutur Ragam Bahasa Spanduk Pandemi

Dengan mencermati data yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa manusia telah mengeksplorasi kreativitasnya untuk mengekspresikan kecemasan terhadap pandemi Covid-19. Karena



spanduk ialah “kain yang direntangkan yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum; kain rentang” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spanduk>), sehingga tidak banyak redaksi atau rangkaian kalimat yang bisa dituliskan ke dalamnya. Spanduk yang dipasang di mulut gang, kampung, atau perumahan yang ukurannya tak seberapa lebar tentu tidak dapat dibaca secara cepat saat pendatang melewatinya. Itu sebabnya spanduk yang dituliskan dengan sedikit kalimat berukuran besar lebih tinggi tingkat keterbacaannya daripada yang padat informasi, tetapi dituliskan dengan fontasi lebih kecil.

Secara bahasa banyak unsur kebahasaan telah digunakan dalam penulisan spanduk pandemi itu. Dari segi ejaan, misalnya, dapat ditunjukkan contoh-contoh berikut.

(33) Berhenti!! 5 detik semprot dulu...

(48) Tamu harap lapor RT/Dukuh #Pemuda Sedayu.

(57) !!!Lockdown!!! Tamu luar daerah/pemulung/pedagang keliling/perantau tidak diperbolehkan masuk kecuali atas izin ketua RT. #HentikanPenyebaranCovid-19/Corona!!!

(59) Resepsi batal gara2 covid.

Dalam data (33) digunakan tiga titik pada bagian akhir tuturan untuk menandakan ada hal lain yang tak dikatakan. Pada contoh (48) *hashtag* dipakai agar dapat dikenali topik serupa di media sosial. Pada contoh (57) pemakaian tiga tanda seru menandakan penegasan pesan yang disampaikan. Adapun pada contoh (59) pemakaian angka dua di belakang kata dipakai sebagai tanda bentuk ulang untuk mempersingkat penulisan dalam spanduk. Bahwa kadang terdapat kesalahan penulisan kata atau kalimat harus diakui bahwa hal itu sangat mungkin terjadi karena penulisnya berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda satu dan lainnya. Dari segi hierarki telah dibahas di muka bahwa mulai dari tingkat kata sampai wacana telah dieksplorasi pemakaiannya dalam ragam bahasa spanduk. Penyampaian bermakna lugas sampai kontradiktif dan pilihan kata santun sampai makian juga dikembangkan agar pendatang dapat memahami konten dan konteksnya. Aneka jenis tindak tutur mulai dari tuturan deklaratif hingga komisif juga banyak muncul dalam spanduk. Tidak ketinggalan ragam spanduk pandemi Covid-19 juga diperkaya dengan pemakaian kode bahasa yang berbeda, mulai dari bahasa daerah (Jawa), bahasa Indonesia, sampai ke bahasa Inggris (*code mixing*).

(1) Maaf, jalan ditutup. Tamu wajib lapor demi kebaikan bersama. Jo lali jaga jarak. #stayathome.

(19) Lockdown rasah ngeyel!!! Keluar boleh asal di dalam.

(46) Corona lebih bahaya timbang ditinggal pas sayang-sayange. #stayathome.

(81) Klebengan lockdown. Di rumah aja. Portal jam 23.00 tutup. #Ngeyel tempiling

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bagaimana campur kode antara bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris dipakai untuk memberi penekanan terhadap muatan informasinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua pemanfaatan unsur kebahasaan itu bermuara kepada satu hal, yaitu untuk mengekspresikan kecemasan kelangsungan hidup mereka terhadap pandemi yang begitu cepat penyebarannya.

Tindak Tutur Ragam Bahasa Spanduk Pandemi Covid-19 dan Dampaknya

Penggunaan aneka tindak tutur dalam ragam bahasa spanduk pandemi ini sebenarnya dipakai penduduk di suatu daerah/kawasan yang membatasi kontakannya dengan penghuni di luar daerahnya/pendatang yang akan masuk ke daerah itu. Pembatasan itu terjadi karena mereka mengantisipasi penularan dan memutus mata rantai pandemi yang tidak kasat mata, cepat penyebarannya, dan fatal akibatnya jika tak tertolong.

1. Ekspresi Kecemasan dalam Spanduk Pandemi Covid-19

Cukup jelas bahwa semua redaksi spanduk yang telah diperoleh menyuarakan kecemasan terhadap ancaman pandemi Covid-19. Meskipun gencarnya pengumuman pemerintah dan hiruk pikuknya medsos dengan jelas menyatakan bahwa Covid-19 adalah virus yang penyebarannya melalui kontak fisik manusia, dalam tuturan yang terdapat dalam aneka spanduk itu pandemi Covid-19 digambarkan juga dalam berbagai bentuk lain, misalnya

(41) Corona lebih kejam daripada congornya tetangga.

(46) Corona lebih bahaya timbang ditinggal pas sayang-sayange. #stayathome.

(74) Mugo corona ditladung pitik. Amin



(82) Covid-19 luwih bahaya ketimbang ditinggal rabi!! #sembunglosss

Dalam contoh (41) virus Corona/Covid-19 digambarkan *lebih kejam daripada congornya tetangga*. Barangkali pandemi digambarkan menyerupai *ghibah* atau *hoax* yang dapat memicu pertengkaran atau perkelahian yang berujung pada kematian. Pada contoh (46) pandemi *lebih bahaya timbang ditinggal pas sayang-sayange*. Pandemi dianggap menyerupai keadaan yang lebih mengecewakan dibandingkan dengan ditinggal pergi saat sedang jatuh cinta. Pada contoh (74) Covid-19 justru dianggap tidak amat membahayakan karena ia diserupakan dengan jagung, pelet, cacing, atau pakan ayam yang lain. Adapun dalam contoh (82) Corona digambarkan dengan keadaan saat seseorang ditinggal menikah pasangannya. Gambaran apa pun itu, baik diketahui secara medis atau tidak, pandemi sudah jelas mengancam kenyamanan hidup mereka, sehingga harus disikapi dengan amat hati-hati dan waspada.

2. Pembatasan Interaksi Sosial dengan Spanduk Pandemi Covid-19

Selain mencerminkan kecemasan, spanduk pandemi Covid-19 juga dapat ditujukan untuk membatasi interaksi sosial. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(17) Rabine diundur, kangen dipending.

(66) Lockdown. Jam 00.10 portal tutup. Covid-19 lebih kejam daripada santet.

(83) Warga 03 isolasi mandiri...

Tiga contoh data di atas dapat mencerminkan bagaimana interaksi sosial dibatasi. Contoh (17) menyatakan bahwa kehadiran pandemi menyebabkan 'pernikahan diundur' dan 'perasaan rindu harus ditunda'. Keluarga yang semestinya punya hajatan dan mempersiapkan segala keperluan pernikahan harus menunda pelaksanaannya karena pertemuan keluarga dan sanak saudara yang menimbulkan kerumunan berpotensi menularkan Covid-19. Pada contoh (66) penutupan portal menjadi penghalang yang tegas bahwa pada waktu yang telah ditetapkan interaksi dengan masyarakat luar diputus. Hal itu dilakukan selain untuk mengantisipasi penularan Covid-19, mengurangi potensi terjadinya tindak kriminal, juga karena bayang-bayang ketakutan bahwa Covid-19 'lebih kejam daripada santet'. Adapun pada contoh (83) frase *isolasi mandiri* sudah jelas menunjukkan bahwa pemilik rumah sebisa mungkin tidak diganggu karena salah satu atau seluruh anggota keluarga sedang terkena pandemi. Hal ini menyebabkan orang luar tidak dapat berinteraksi kepada mereka.

3. Spanduk Pandemi Covid-19 Memicu Disparitas Sosial Masyarakat

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembatasan interaksi sosial warga pada tahap berikutnya dapat memicu kesenjangan sosial dalam masyarakat.

(2) Jaga jarak kunci utama & selalu cuci tangan.

(38) Tekomu gur ngelarani koyo mantanku. Covid-19

(84) Sterilisasi Dusun

Contoh (2) di atas secara tersirat menyatakan bahwa semua orang yang tidak menjaga jarak dan tidak mencuci tangan harus dihindari. Mereka adalah orang-orang yang berpotensi terjangkit virus Covid-19, sehingga berinteraksi dengan mereka sama saja dengan positif terkena pandemi. Contoh (38) mengandaikan bahwa kehadiran Covid-19, termasuk orang yang terjangkit, hanya mendatangkan kesengsaraan seperti mantannya dahulu. Adapun contoh (84) dapat menjadi indikasi bahwa dusun yang dimaksud tidak dapat didatangi karena sedang disterilkan dari Covid-19. Apa yang tersurat dalam contoh-contoh di atas membuat orang terpisah-pisah dalam sejumlah kelompok. Disparitas masyarakat tidak lagi dikelompokkan secara wilayah, materi, atau sosial, tetapi oleh faktor kesehatan. 'Seramnya' kecemasan yang tercermin dalam tuturan spanduk pandemi memicu anggapan bahwa warga kampung adalah sehat, sedangkan warga pendatang atau yang berasal dari kampung lain merupakan ancaman atas kesehatan mereka. Hal itu selanjutnya memicu kecurigaan, sehingga di depan gang, portal, atau pintu masuk kompleks seringkali dijaga beberapa orang lengkap dengan fasilitas sanitizer, pemeriksaan KTP, dan serangkaian wawancara yang makin menyudutkan pendatang seolah mereka membawa virus Covid-19 dan tidak diterima di kampung itu tanpa penjelasan yang masuk akal. Hal ini tentu tidak sehat secara solidaritas dan kemanusiaan karena Covid-19 adalah pandemi universal yang tidak ada negara mana pun dapat menolaknya. Bahwa kemudian belum ditemukan obat yang tepat untuk Covid-19, yang bisa dilakukan sekarang adalah mengantisipasinya dengan melakukan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak) yang dikembangkan menjadi 5M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi



mobilisasi dan interaksi). Hal-hal itulah yang sampai sejauh ini terus ditayangkan oleh spanduk-spanduk pandemi Covid-19.

4. Spanduk Pandemi Covid-19 dan Etos Kepemimpinan dalam Masyarakat

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang artinya mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukkan, atau memengaruhi. Kepemimpinan berkaitan dengan bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain, bawahan atau pengikut agar mau mencapai tujuan yang diinginkan sang pemimpin. Dapat pula dinyatakan bahwa kepemimpinan adalah karakteristik yang secara simbolik dan teknis berada di depan atau puncak kekuasaan tertinggi dalam grup, yang dipilih dan ditetapkan oleh anggota grup yang ada, untuk mencapai tujuan dan cita-cita dari perkumpulan tersebut (<https://media-indonesia.com/humaniora/534825/kepemimpinan-adalah-pengertian-teori-model-fungsi-tujuan>). Saat anggota grup merasakan kemanfaatan dari kepemimpinan tersebut mereka akan loyal dan mendukung kebijakan kepemimpinan itu. Jika tidak, apa yang tertulis dalam spanduk mungkin tidak akan dihiraukan. Terkait dengan hal itu, mari kita cermati konten spanduk berikut ini.

- (1) Maaf, jalan ditutup. Tamu wajib lapor demi kebaikan bersama. Jo lali jaga jarak. #stayathome
- (6) Waspada covid-19. Untuk sementara tamu dari luar warga Ngasem dilarang masuk! Jika sangat penting bisa vc. Bagi warga Ngasem sepulang kerja/bepergian harap cuci tangan lebih dahulu.
- (12) Jaga keluarga Anda, jaga tetangga Anda untuk Indonesia bebas Corona. Warga pendatang yang baru datang dari luar negeri, Jakarta, Tangsel, Depok, Bekasi, Solo, Bali, Bandung, Jawa Barat, dan kota lainnya harap melapor ke RT/RW setempat dan wajib mengisolasi diri 14 hari. Terima kasih atas kerjasamanya. Karangwuni siaga Corona.
- (15) Pemudik/pendatang wajib lapor & isolasi mandiri 14 hari. Selama karantina pendatang dilarang melakukan aktivitas ke luar rumah dan menerima tamu jika selama isolasi merasakan gejala batuk, demam, flu, sesak nafas, atau sakit tenggorokan, mereka harus segera periksa ke puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat. Kebondalem-Srontakan-Karang Montong.

Persuasi yang terdapat dalam dalam contoh-contoh di atas menunjukkan bagaimana tuturan dipakai untuk memberi pemberitahuan, petunjuk, saran, pertimbangan, dan atau pedoman bagi pembacanya. Tuturan di atas dimungkinkan dipatuhi para pembacanya saat pertimbangan kebaikan dan keselamatan bersama dikedepankan. Meskipun contoh-contoh itu tidak datang dari pemerintah atau pimpinan masyarakat lokal, dapat dikatakan bahwa etos kepemimpinan baru telah tumbuh karena mementingkan keselamatan bersama dibandingkan dengan contoh tuturan yang sekadar menjadi ekspresi emotif protektif yang tidak memberi petunjuk kontekstual terhadap keselamatan bersama, misalnya

- (36) Di rumah atau di rumah duka.
- (27) Golek dalam liyane. Pesenku mung siji, sing ati-ati.
- (13) Sementara tahan rindumu. Kasihani orang tercintamu hingga nanti waktunya tiba, kita pasti kan bersua di KUA. #jagajarak.
- (21) Pengumuman, takmir masjid At-Taqwa Payak memutuskan: Menutup masjid At-Taqwa Payak mulai tgl. 17 April 2020 s/d batas waktu yang belum ditentukan. Demikian untuk menjadikan perhatian. Hormat kami –Takmir Masjid At-Taqwa Payak.

Contoh data di atas tidak mencerminkan etos kepemimpinan yang diperlukan untuk mendinginkan suasana psikologis atas kecemasan masyarakat yang disebabkan oleh banyaknya korban Covid-19. Dengan kata lain, keempat data di atas lebih mengarah kepada konteksnya masing-masing dan tak relevan dengan masalah pandemi.

Selanjutnya, Seiring berjalannya waktu secara kuantitatif data tuturan yang mencerminkan persuasi positif atas munculnya etos kepemimpinan lokal lebih banyak daripada yang sekadar menjadi *outlet* kecemasan subjektif. Pemerintah dan lembaga-lembaga kesehatan selain mengatasi penderita Covid-19 juga rajin memberi petunjuk untuk menekan jumlah penderita. Di daerah-daerah kemunculan etos kepemimpinan lokal yang disuarakan melalui banyaknya spanduk yang persuasif mendorong peningkatan kesehatan masyarakat luas. Dengan banyaknya spanduk yang secara persuasif mendorong antisipasi, penghindaran, dan langkah-langkah untuk mengurangi potensi terkena virus Covid-19



kehidupan masyarakat selama pandemi pelan tapi pasti mulai membaik. Semua orang dapat saling mengingatkan dan menjaga kesehatan secara kolektif, baik dalam perkampungan sendiri maupun sesama anggota masyarakat. Sejauh memperhatikan kesehatan bersama, tidak terasa lagi ada perbedaan perlakuan terhadap “orang dalam” perkampungan dan “orang luar”. Diharapkan kondisi kesehatan ini terus membaik tanpa masyarakat cemas saat pandemi bertransisi menjadi endemi. Bagaimanapun, masyarakat harus siap hidup berdampingan dengan Covid-19 yang lebih terkendali.

PENUTUP

Pembahasan tindak tutur dalam spanduk pandemi Covid-19 dapat ditinjau dari banyak hal. Dalam uraian di atas telah dipaparkan pembahasan tindak tutur spanduk pandemi berdasarkan identifikasi tuturan, performa tuturan, kreativitas tuturan, dan dampak tuturannya.

Dengan mengidentifikasi bentuk tuturannya dalam uraian di atas telah dipaparkan aneka bentuk satuan bahasa yang dipakai dalam ragam bahasa spanduk pandemi beserta maknanya. Dengan mencermati bentuknya dapat kita ketahui bahwa kuantitas tindak tutur berupa kalimat lebih dominan dibandingkan dengan bentuk kata yang hanya satu data, lalu frase, dan wacana. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa kalimat ialah satuan lingual yang informasinya paling lengkap dengan kuantitas kata yang relatif tak besar dibandingkan dengan wacana. Makna tuturan yang terdapat dalam spanduk pandemi umumnya bersifat lugas, hiperbolik, dan kontradiktif dengan maksud mengekspresikan kecemasan.

Berdasarkan performa atau fungsi komunikatif tindak tuturnya bisa kita mengetahui tindak tutur deklaratif, rerepresentatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Dengan melihat kuantitas contoh terbanyak bentuk tuturan direktif jumlahnya paling besar dan bermacam-macam. Sangat dimungkinkan hal ini terjadi disebabkan pandemi Covid-19 ialah ancaman yang tak terelakkan dan fatal akibatnya jika terlambat ditangani, sehingga bentuk direktif adalah bentuk tuturan yang dianggap paling memadai dalam memperingatkan warga. Dari pemerhatian pengelompokan bentuk tuturan itu tampak bahwa perbedaan antarfungsi bahasa juga tidak bersifat mutlak karena jenis fungsi satu dan yang lain dapat bertumpang tindih pemaknaannya bergantung dari persepsi pembaca masing-masing.

Selanjutnya, faktor latar belakang penulisan spanduk turut membentuk tuturan/pernyataan yang terdapat dalam spanduk pandemi Covid-19. Pembahasan penciptaan spanduk pandemi tentu tidak dapat dilepaskan dari kreativitas berbahasa penciptanya. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu orang menguasai penggunaan ejaan atau satuan kebahasaan lain dalam meredaksikan pemakaian bahasa dalam spanduk pandemi. Latar belakang kedaerahan penulis membantu menemukan pilihan kata atau bentuk makian yang kontekstual dengan ciri khas warga yang ‘dilindungi’ oleh spanduk yang dibuatnya. Sementara pengalaman penulis turut berperan serta dalam penempatan spanduk di beberapa lokasi strategis yang kontennya cocok dengan warga yang tinggal di sekitarnya. Penempatan spanduk itu pada gilirannya dapat membatasi interaksi antara warga kampung dan pendatang yang hendak masuk ke dalamnya. Saat interaksi dibatasi kesenjangan antarwarga pun mudah dijumpai, sehingga nilai-nilai kemanusiaan menjadi kabur karena keselamatan pribadi dianggap lebih penting daripada orang lain, seperti ditampilkan dalam contoh

(56) Desa wisata Tembi. Tutup dab. Dalan liane wae. *Ora urusan koe sopo*, wong Tembi mau sehat!!

Seiring berjalannya waktu terdapat perkembangan konten spanduk yang semula dominan berisi ekspresi subjektif berupa kecemasan terhadap Covid-19 berubah menjadi spanduk-spanduk baru bermuatan persuasi positif untuk bersama-sama menghadapi pandemi secara kolektif. Disparitas antara “orang dalam” perkampungan dan “orang luar” makin mengabur. Kedua hal ini menunjukkan tumbuhnya etos kepemimpinan lokal yang makin menyadari bahwa kepentingan bersama lebih mendesak sebagai prioritas utama. Dengan mengandalkan kerja sama yang baik antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat lokal diharapkan dapat ditingkatkan kekebalan masyarakat dalam melawan virus dan ditekan angka infeksi alamiah sehingga jumlah pasien dan angka kematian akibat virus menurun.



DAFTAR PUSTAKA

- Charlina & Sinaga, M. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Finegan, Edward. 2006. *Language: Its Structure and Use* (edisi kelima). Boston: Thompson Wadsworth.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Sarasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia, Yuli A. 2010. "Tindak Tutur Direktif dalam Rumah Kos di Yogyakarta". Tesis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mey, Jacob L. 2013. *Pragmatics: An Introduction* (edisi kedua). Oxford: Blackwell Publishing.
- Putrayasa, I Gusti Ngurah Ketut. 2018. "Ragam Bahasa Indonesia". Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Rahayu, Yayuk Eni. 2005. "Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Spanduk Kampanye Pemilihan Kepala Daerah di Yogyakarta". Makalah. Yogyakarta, FPBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rani, Abdul, et.al. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawati, Eti, dan Roos Rusmawati. 2019. *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Cet. 1. Malang: UB Press.
- Setiyawan, Candra Aditya. 2018. "Analisis Diksi dalam Bahasa Spanduk Himbuan Satlantas Jawa Tengah". Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syahreza, Farid Ahmad. 2020. "Wacana Pencegahan Virus Corona". Makalah. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. & Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka.
- _____. 2011. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: A.Com Advertising.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

DAFTAR JURNAL

- Hymes, Dell. 1964. "Introduction: Toward Ethnographies of Communication". *American Anthropologist*, 66(6), 1–34.
- _____. 1967. "Models of the Interaction of Language and Social Setting". *Journal of Social Issues*, 23 (2), 8–28.
- Irfan, Muh. 2019. "Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Iklan Partai Politik Periode 2014-2019 di Lombok Timur" dalam *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4, Nomor 1, April 2019. Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi. Pp. 38-53.
- Ronan, Patricia. 2015. "Categorizing Expressive Speech Acts in the Pragmatically Annotated SPICE Ireland Corpus". *Journal ICAME*, 39, 25–45.
- Saifudin, Akhmad. 2019. "Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik". *LITE* Volume 15 Nomor 1, Maret 2019. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro.



DAFTAR LAMAN

- <https://dosenbahasa.com/macam-macam-kalimat-imperatif-dan-contohnya>. 24 Februari 2021. 13.36.
- <https://hot.liputan6.com/read/4392533/apa-itu-jamet-pahami-maknanya-dan-istilah-gaul-lainnya>. 25 September 2021. 00.27.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peringatan>. 3 Oktober 2021. 14.44.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spanduk>. 3 Oktober 2021. 15.12.
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/534825/kepemimpinan-adalah-pengertian-teori-model-fungsi-tujuan>. 31 Juli 2023. 11.08.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201020114411-260-560406/psikolog-sebut-lawan-corona-lewat-gerakan-3m-dan-3k>. 24 Februari 2021. 11.21.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/06/130026269/wacana-definisi-ciri-jenis-dan-syaratnya?page=all>. 26 September 2021. 10.11.